

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem endokrin berfungsi untuk menjaga tubuh dalam keadaan homeostatis, mengontrol dan mengkoordinasikan fungsi tubuh. Hati, pankreas, payudara, dan kelenjar lakrimalis yang mengeluarkan air mata merupakan kelenjar endokrin. Dalam sistem endokrin, pankreas menghasilkan hormon insulin, hormon ini bertanggung jawab untuk mengendalikan kadar glukosa darah. Kekurangan hormon ini akan menyebabkan diabetes, suatu kondisi tingginya kadar gula darah. Organ ini juga mengeluarkan glukagon, hormon yang bersifat berlawanan dengan insulin (Manurung *et al.*, 2017).

Federasi Diabetes Internasional menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus secara global pada tahun 2021 sebanyak 537 juta jiwa, dengan rata-rata usia 79 tahun. Tiongkok memiliki populasi diabetes melitus tertinggi sekitar 140,87 juta orang mendapatkan diagnosis diabetes melitus pada tahun 2021. Selain itu, 74,19 juta orang di India, 32,96 juta di Pakistan, dan 32,22 juta orang di Amerika Serikat mengalami diabetes melitus. Jumlah tertinggi untuk diabetes melitus di Indonesia saat ini adalah 19,47 juta orang, 10,6% orang Indonesia menderita diabetes melitus (IDF, 2021).

Terdapat PTM yang paling penting untuk ditangani di Indonesia adalah diabetes melitus. Berdasarkan Profil Kesehatan DKI Jakarta prevalensi penderita diabetes melitus mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada tahun 2020 tercatat terdapat 233.918 penderita diabetes melitus menjadi 300.422 pada tahun 2021, dengan prevalensi diabetes melitus di DKI Jakarta sebanyak 2,68%. Wilayah

Jakarta Selatan menjadi wilayah dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi sebanyak 3,11%, kemudian Jakarta Timur dengan prevalensi sebanyak 2,38% (DINKES DKI Jakarta, 2021).

Menurut WHO (2019) diabetes melitus adalah intoleransi glukosa yang tidak normal disebabkan oleh sekresi insulin yang tidak normal, kerja insulin yang tidak normal, atau keduanya, dan metabolisme yang tidak normal dari protein, karbohidrat, dan lemak. Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus di gelongkan menjadi empat, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gastrointestinal, dan lainnya. Diabetes melitus tipe 2 paling banyak diderita, terdapat lebih dari 90% orang di seluruh dunia. *Hyperglycemia* pada diabetes tipe 2 terjadi karena kondisi *resistensi insulin*, yaitu sel tubuh tidak dapat menggunakan insulin atau jumlah insulin kurang dibandingkan dengan gula darah (IDF, 2021).

Diabetes melitus dapat ditangani dengan penatalaksanaan *non farmakologi* dan farmakologi. Penatalaksanaan dengan melakukan gaya hidup sehat mencakup pola makan, olahraga rutin, tidak merokok, dan menjaga berat badan ideal. Jika penatalaksanaan tersebut tidak efektif maka farmakologis dibutuhkan. Selain hal itu, sangat penting untuk mengelola tekanan darah, dan kadar kolesterol darah, dan menilai pengendalian faktor risiko ini secara teratur (IDF, 2021).

Terus meningkatnya jumlah penderita DMT2 di berbagai wilayah, di dukung oleh banyaknya populasi lansia, perkembangan ekonomi dan peningkatan urbanisasi (IDF, 2021). Faktor keturunan atau genetik menjadi peran penting terjadinya diabetes melitus. Terdapat juga faktor-faktor lain seperti infeksi virus, *obesitas*, kesalahan pola makan, proses penuaan, stress emosional, minum obat-obatan yang mempunyai efek samping menaikkan kadar gula darah, dan lain-lain

(Anies, 2018). Dalam pengendalian masalah ini pemerintah membuat program preventif dan rehabilitasi PTM dan diabetes melitus yaitu Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) dan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) PTM yang terdapat di desa/ kelurahan, dan di Puskesmas (Kemenkes RI, 2019).

Apabila penatalaksanaan tidak dilakukan dapat menyebabkan komplikasi diabetes melitus, adapun komplikasi akut berupa perubahan kadar glukosa darah dan dalam tahap parah dapat menyebabkan komplikasi kronik yang menyebabkan terganggunya sistem kardiovaskular, neuropati, vakulopati, dan imunopati. Keadaan vaskulopati pada penderita diabetes melitus menyebabkan arteriosklerosis yang menjadi penyebab tingginya angka amputasi pada penderita diabetes melitus (Yulyastuti *et al.*, 2021).

Ulkus diabetikum sering terjadi pada penderita diabetes melitus dan menjadi komplikasi yang paling menakutkan. Penanganan ulkus diabetikum yang tidak tepat dan adekuat dapat mengakibatkan amputasi bahkan kematian (Yulyastuti *et al.*, 2021). Infeksi pada struktur kulit pada ulkus diabetes dapat meluas hingga ke tulang, otot, tendon, dan lapisan bawah jaringan (Alzamani *et al.*, 2022). Risiko ulkus diabetikum 53 kali lebih tinggi pada penderita diabetes. Prevalensi komplikasi luka kaki diabetikum menyumbang 15% angka ulkus diabetikum di Indonesia, 30% amputasi, 30% mortalitas, dan lebih dari 90% amputasi ekstremitas bawah (ADA, 2018).

Tindakan pertama yang dilakukan untuk mencegah terjadinya ulkus diabetikum adalah melakukan perawatan kaki dan memeriksa kondisi kaki secara rutin untuk mendeteksi ada tidaknya kelainan pada kaki. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan pasien dalam melakukan perawatan kaki untuk mendeteksi adanya

kelainan dan mencegah terjadi luka. Dalam penanganan luka ulkus diabetikum tidak disarankan untuk menangani sendiri lukanya perlu adanya bantuan tenaga medis untuk membantu mengatasinya. Penting juga untuk memperhatikan sirkulasi darah yang lancar terutama pada ekstremitas bawah, oleh karena itu kegiatan fisik seperti latihan senam kaki DM sangat dianjurkan bertujuan untuk menjaga aliran darah yang lancar pada ekstremitas bawah kaki dan melatih otot-otot kaki (Yulyastuti *et al.*, 2021).

Diabetes melitus adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan yang bertahan lama, dan akan diderita sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pasien dan keluarga harus dididik tentang perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan pengobatan diabetes melitus (Yulyastuti *et al.*, 2021). Pengetahuan pasien memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, dengan pengetahuan mengenai penyakit akan memberikan dasar teori dan fondasi dalam membuat keputusan (Rohmah, 2019). Sikap seseorang terhadap masalah memengaruhi perilaku mereka. Mengubah perspektif orang dengan diabetes melitus tidak sederhana sama sekali, bahkan jauh lebih menantang daripada belajar lebih banyak mengenai kesehatan (Ramayani & Syah, 2016).

Perilaku seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan dan menjaga kesehatannya dapat ditentukan dengan tingkatan ekonomi dan sosialnya di masyarakat. Status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam menerima informasi dari masyarakat umum. Secara umum menunjukkan bahwa membandingkan kelompok responden dengan latar belakang ekonomi yang kurang, individu ini akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan lingkungan

sosialnya yang berarti mereka akan memiliki lebih sedikit permintaan informasi dan akses terhadap layanan kesehatan (Oktorina *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryani (2022) di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang. Menurut temuan, 45,2% responden memiliki pengetahuan yang baik, 65,8% memiliki sikap positif, dan 64,4% responden memiliki pencegahan cukup. Berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat korelasi antara sikap dan tingkat pengetahuan pasien diabetes tipe 2 dengan pencegahan ulkus kaki diabetik di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

Mengambil contoh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktorina *et al* (2019), jumlah sampel 35 orang di RS Achmad Mochtar Bukittinggi. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 51,4% responden memiliki status sosial ekonomi rendah, 88,6% tidak pernah menderita ulkus, dan 62,9% responden memiliki pengetahuan rendah. Temuan dari analisis bivariat menunjukkan bahwa meskipun variabel pengalaman tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi ulkus diabetik, namun terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status sosial ekonomi dengan perilaku mencegah komplikasi ulkus diabetik.

Puskesmas Kecamatan Jatinegara adalah salah satu pusat kesehatan masyarakat yang terletak di wilayah Jakarta Timur, berdasarkan data jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Jatinegara pada bulan September hingga November tahun 2023 terdapat sebanyak 407 pasien. Peneliti telah melakukan wawancara dengan 10 penderita diabetes melitus. Hasil menunjukkan bahwa 9 dari 10 orang mengetahui bahwa penderita diabetes melitus mudah mengalami luka dan sulit untuk disembuhkan, akan tetapi 7 dari 10 orang tidak

mengetahui tentang ulkus diabetikum dan 6 dari 10 orang tidak melakukan perawatan kaki yang efektif.

Berdasarkan data di atas menunjukkan tingginya prevalensi penderita diabetes melitus beserta komplikasinya ulkus diabetikum. Oleh karena itu, Puskesmas Kecamatan Jatinegara merupakan lokasi yang diinginkan bagi para peneliti untuk melakukan studi penelitian dibawah judul “faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa faktor-faktor yang terkait dengan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mencegah ulkus diabetikum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden, pengetahuan responden, sikap, status sosial ekonomi, dan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.
- 2) Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan status sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1) Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai faktor risiko dan pentingnya perilaku perawatan kaki diabetik sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perilaku pencegahan komplikasi diabetik.

2) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan pelayanan kesehatan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor pencegahan ulkus diabetikum sebagai bahan acuan tenaga kesehatan atau perawat dalam memberikan promosi kesehatan dalam upaya pencegahan komplikasi diabetes melitus.

3) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau sumber pengetahuan dalam penyusunan skripsi untuk penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi serta informasi tambahan mengenai topik praktek pasien diabetes melitus untuk mencegah ulkus diabetik serta menjadi informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.